

# KERANGKA PENGEMBANGAN SITUS CANDI LOSARI: Kajian Awal untuk Pengembangan Penelitian, Pendidikan, dan Kepariwisata

Sugeng Riyanto  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## ABSTRACT

Archaeological research in Losari Temple site also implicates how the site should be developed. There are three frameworks: research framework, educational framework, and tourism framework.

Research framework is related to Losari Temple and how its information or its data may support archaeological research or other disciplines. A framework for education is related to how the information may support educational program. In the framework for tourism there are four most important aspects: how to preserve the site, how to present the information, how to manage the access and accomodation, and how to promote the object.

**Key Words:** *Candi Losari, penelitian, pengembangan*

## PENDAHULUAN

Tahun 2007 dan 2008, Balai Arkeologi Yogyakarta dengan dukungan dari Yayasan Tahija telah berhasil meraih prestasi yang sempat membuat beberapa kalangan tercengang dan tersedot perhatiannya. Prestasi tersebut adalah terungkapnya sebuah bangunan candi yang tertutup lahar hingga empat meter dalamnya, di tengah rimbunnya kebun salak. Candi Losari, begitu sekarang bangunan candi itu diberi nama, karena terletak di Dusun Losari. Secara administratif, Candi Losari berada di Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada koordinat 110° 11' 07" BT dan 07° 34' 38,1" LS.

Sebenarnya candi ini bukanlah temuan yang benar-benar baru; adalah Muhammad Badri, seorang guru SLTP di Magelang yang juga pemilik lahan kebun salak yang secara tidak sengaja menemukan Candi Losari pada 12 Mei tahun 2004 (Tjahjono, 2007). BP3 Jawa Tengah, atas laporan Muhammad Badri sempat meninjau struktur batu candi pada lubang sekitar 2 meter lebarnya. Namun peninjauan tersebut tidak sempat dilaporkan kepada Balai Arkeologi Yogyakarta, sehingga struktur batu candi tersebut belum mendapat perhatian khusus dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Informasi tentang adanya penemuan tersebut justru diperoleh Balai Arkeologi Yogyakarta saat sebuah Tim Penelitian mengadakan penelitian di situs Singa Barong, di barat Losari.

Informasi tersebut selanjutnya menuntun tim untuk menajagi potensi lokasi penemuan, khususnya dalam skala akademis, yaitu tentang kemungkinan diadakannya penelitian arkeologi. Hasil penjajagan merekomendasikan bahwa struktur batu candi yang ditemukan Muhammad Badri tergolong sangat potensial untuk dikembangkan dan harus didahului ekskavasi guna mengungkap karakter bangunan. Adalah Yayasan Tahija yang (dengan sadar) memberikan dukungan penuh atas rekomendasi tersebut, hingga akhirnya terlaksana penelitian di situs ini pada tahun 2007.

Ekskavasi pada tahun 2007 selain dititikberatkan pada lubang yang pernah digali oleh Badri, juga dilakukan pada titik di sekitarnya. Lokasi ekskavasi pada lubang galian Badri bertujuan untuk mengungkap wujud bangunan, sedangkan ekskavasi pada lokasi di sekitar lubang bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan adanya bangunan lain yang menyertai. Namun penelitian tersebut hanya mendapatkan bentuk bangunan yang berada pada lokasi lubang, sementara ekskavasi pada lokasi lainnya tidak mendapatkan data seperti yang diharapkan.

Karakter bangunan sebagaimana hasil penelitian tahun 2007 yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

*“Secara keseluruhan denah candi berbentuk bujursangkar. Orientasinya dari arah utara serong ke timur 27° 20'. Arah hadap candi ke barat atau tepatnya barat laut. Kaki candi berdenah bujursangkar dengan ukuran luas 258 x 258 cm<sup>2</sup>. Kaki candi ini mempunyai tinggi 95 cm. Bagian atas kaki candi terdapat pelipit persegi, sedangkan bagian bawah kaki candi terdapat pelipit persegi dan sisi genta (ojief). Kaki candi ini berdiri di atas batur berbentuk bujursangkar juga dengan ukuran luas 316 x 316 cm<sup>2</sup> dan tinggi 30 cm”*  
(Tjahjono, 2007)

Hasil penelitian ini sekaligus melahirkan pertanyaan, yaitu Candi Losari merupakan bangunan tunggal atau bagian dari kompleks bangunan candi? Pertanyaan ini selanjutnya dikonversi menjadi permasalahan penelitian, dan dijadikan dasar guna menyusun strategi penelitian lanjutan pada tahun 2008 yang juga didukung oleh Yayasan Tahija.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, ekskavasi dikonsentrasikan untuk menemukan bangunan lain secara lebih intensif. Setelah teknik geolistrik gagal, strategi penelitian kemudian dikembangkan dengan cara menganalogikan dengan bangunan candi di tempat lain yang memiliki kemiripan. Analogi ini didasari oleh hipotesis bahwa bangunan yang telah ditampakkan pada tahun 2007 adalah bukan bangunan candi tunggal, tetapi merupakan satu bangunan candi perwara. Artinya secara hipotetis bangunan ini adalah bagian dari sebuah kompleks bangunan candi yang terdiri atas sebuah bangunan induk dan tiga bangunan perwara yang berukuran lebih kecil, dan letaknya di depan bangunan induk. Gambaran ini dihasilkan dari analogi dengan Candi Ijo di kawasan bukit Boko, DIY.



*Relief Mahakala yang terdapat pada bangunan candi induk*

Gambaran hipotetis tersebut selanjutnya menjadi panduan dalam menentukan lokasi ekskavasi, baik lokasi yang bertujuan untuk mendapatkan dua bangunan perwara lainnya maupun lokasi ekskavasi untuk mendapatkan bangunan induk. Strategi analogis ini ternyata membuahkan hasil yang sempurna, karena dua candi perwara di bagian tengah dan selatan berhasil ditemukan. Demikian pula dengan bangunan candi induk, yang meskipun baru sebagian berhasil ditemukan, namun diyakini bahwa Candi Losari adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri atas sebuah candi induk dan tiga buah candi perwara.

### **Permasalahan**

Prestasi tersebut selain menggembirakan ternyata juga memunculkan pertanyaan, yaitu bagaimanakah pengembangan situs ini selanjutnya? Pertanyaan besar ini dalam batasan khusus dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kerangka pengembangan penelitian selanjutnya?
- b. Bagaimanakah gambaran kerangka pengembangan situs berkenaan dengan pendidikan? dan
- c. Seberapa besar kerangka potensi pengembangan situs Candi Losari dalam aspek kepariwisataan?

### **Tujuan**

Kajian ini sebenarnya merupakan pengembangan dari dua penelitian oleh Balai Arkeologi di Candi Losari, yaitu tahun 2007 dan 2008. Bersarkan uraian dan permasalahan yang diajukan, maka tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan kerangka pengembangan situs Candi Losari, khususnya untuk mendampingi hasil penelitian lapangan. Secara lebih rinci, tujuan kajian ini adalah untuk:

- a. menyusun kerangka pengembangan penelitian selanjutnya

- b. mendapatkan gambaran kerangka pengembangan situs berkenaan dengan dunia pendidikan
- c. menyusun kerangka potensi pengembangan situs Candi Losari dalam kaitannya dengan pengembangan kepariwisataan

## KERANGKA PENGEMBANGAN

Beberapa ahli telah sepakat bahwa warisan budaya adalah milik masyarakat luas; dan sebagai konsekwensinya, semua kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya, baik berupa penelitian, penyelamatan, pengelolaan dan pemanfaatannya harus tetap mengutamakan kepentingan masyarakat luas (Tanudirjo, et.al., 1993/1994: 5). Sementara itu, berkaitan dengan pemanfaatan, Cleere (1989: 9-10) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya arkeologi memiliki tiga tumpuan pemanfaatan, yaitu: *ideologik* yang terkait erat dengan pendidikan (edukasional) antara lain untuk mewujudkan "*cultural identity*"; *ekonomik* yaitu keuntungan ekonomik misalnya melalui kepariwisataan; dan *akademik*, yaitu hasil penelitian yang dimanfaatkan untuk kegiatan ilmiah lainnya maupun pengembangan ilmu.

Berkaitan dengan Candi Losari, konsep ini dapat dijabarkan berdasarkan urutan prosesnya, yaitu pengembangan situs dalam kerangka penelitian, kerangka pendidikan, dan kerangka kepariwisataan. Untuk itu, aspek pelestarian menjadi hal yang wajib menyertai setiap proses dalam penelitian, sehingga di samping Candi Losari terdapat informasi ilmiahnya juga terjaga kondisi fisiknya untuk nantinya dimanfaatkan dalam tiga kerangka tadi. Pelestarian dan pemanfaatan memang memiliki hubungan yang resiprokal, khususnya pariwisata, sekaligus merupakan dua kepentingan yang strategis (Haryono, 2003: 9). Sementara itu, beberapa kerangka pemikiran untuk mendekati persoalan yang resiprokal ini antara lain adalah konsep *peddle or perish* (Macleod, 1977: 63-72) yang pada intinya menyatakan bahwa benda cagar budaya dapat terancam keletariannya apabila tidak dimanfaatkan.

Pemanfaatan sumberdaya arkeologi, tentu saja memerlukan proses. Penelitian arkeologi adalah kegiatan yang terlebih dahulu harus dilakukan dan dilanjutkan dengan proses pelestarian termasuk konservasi. Proses selanjutnya adalah kajian khusus untuk pengembangan dengan menggunakan pendekatan fakta teoritik, sebagaimana kajian ini dilakukan.

Berikut ini adalah uraian hasil kajian tersebut, yang meliputi kerangka pengembangan penelitian, kerangka pengembangan pendidikan, dan kerangka pengembangan kepariwisataan.

### ***Kerangka Pengembangan Situs Candi Losari Untuk Penelitian***

Informasi ilmiah yang diperoleh dari penelitian di Candi Losari merupakan bahan baku yang semestinya dikemas sebagai informasi dan data yang dapat digunakan oleh para peneliti lain, baik dari disiplin ilmu arkeologi maupun disiplin ilmu yang lain. Paling tidak, terdapat 5 disiplin lain

yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, yaitu: sejarah, antropologi, geologi, geografi, serta arsitektur.

Di sisi lain, kehadiran disiplin ilmu-ilmu tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh para arkeolog dalam kaitannya dengan penjelasan atas situs. Sumbangan yang dapat diberikan antara lain berkaitan dengan kerangka sejarah Mataram Kuna, kerangka sosial Mataram Kuna, hubungan Candi Losari dengan fenomena geologis, analisis situs atas bentang lahan, serta aspek teknik dan gaya bangunan.

### ***Kerangka Pengembangan Situs Untuk Pendidikan***

Hubungan yang resiprokal antara arkeologi dengan masyarakat dalam arkeologi publik antara lain dapat dijumpai dengan membangun komunikasi yang efektif. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah gagasan yang sangat menarik yang dikemukakan oleh Young (2002) dalam tulisan pendeknya yang membahas bagaimana seorang arkeolog hendaknya bertindak sebagai “juru dongeng” (*storyteller*) dalam kemasan bisnis. Sehubungan dengan hal tersebut, Young mengajukan sebuah pertanyaan: “*So how do you get into the public education business?*” (Young, 2002: 240).

Pendidikan tidak harus dikaitkan dengan bisnis, ada sisi tanggung jawab ketika secara moral arkeolog wajib menyumbangkan hasil penelitian untuk mendukung dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dengan mengutip beberapa ahli, Davis mengemukakan bahwa para arkeolog telah bertambah kesadarannya dalam kerangka mengembangkan presentasi arkeologis untuk publik.

Menurutnya ada tiga alasan utama untuk itu, yaitu 1) berkenaan dengan iklim ekonomik yang dalam hal ini tidak terlepas dari dukungan dana oleh publik kepada kegiatan arkeologi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga sudah semestinya hasil penelitian dan kegiatan lainnya dikomunikasikan kepada publik; 2) arkeolog mempunyai tanggung jawab sosial bukan hanya dalam hal melestarikan tetapi juga membuka peluang agar masa lalu dapat diakses oleh publik; 3) penelitian arkeologi yang terbuka bagi publik memungkinkan adanya pandangan dan kritik dari publik sebagai dukungan untuk interpretasi arkeologis (Davis, 1997: 84). Dengan kalimat lain, Soebadio (1993/1994: 9) mengatakan bahwa sangat penting artinya untuk menyebarluaskan pengetahuan dan hasil penelitian bukan saja kepada kalangan akademik tetapi juga masyarakat awam.

Di Indonesia, informasi hasil penelitian arkeologi untuk pendidikan formal dapat ditempatkan dalam skala yang berbeda, yaitu:

- 1) menjadi mata pelajaran dalam kerangka muatan lokal
- 2) menjadi bagian dari muatan lokal
- 3) koreksi atau penambahan informasi bagi muatan lokal yang sudah ada
- 4) tidak berkaitan dengan kurikulum formal, tetapi diinformasikan ke sekolah secara berkala melalui sosialisasi

Untuk pendidikan nonformal, hasil penelitian arkeologi wajib disampaikan kepada publik, antara lain melalui kemasan cetak (buku, leaflet, poster, dsb) dan elektronik (CD *slideshow*, Interaktif, film digital, dsb), atau melalui pameran yang paling tidak memuat beberapa pesan arkeologis yang meliputi:

- 1) makna lokal, arti penting arkeologi bagi publik setempat
- 2) nilai-nilai sumberdaya arkeologis
- 3) arti penting perhatian publik dalam penelitian arkeologi dan konservasi
- 4) penjelasan bahwa sumberdaya arkeologi adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui
- 5) penjelasan tentang perbedaan antara ilmu arkeologi dengan pemburu harta karun atau barang rampasan (Carman, 2002: 122).

Harus diakui bahwa banyak kalangan yang sebenarnya menaruh minat atas masa lalu. Iseminger membuat penjenjangan minat publik terhadap masa lalu yang meliputi (Iseminger, 1997: 148-149):

- 1) arkeolog dan antropolog profesional
- 2) arkeolog amatir atau pehobi
- 3) kolektor
- 4) kalangan akademik di luar disiplin arkeologi atau antropologi
- 5) wisatawan yang menaruh minat baik pada kebudayaan, sejarah, maupun alam
- 6) masyarakat baik umum maupun masyarakat lokal
- 7) kalangan pendidikan
- 8) siswa

### ***Kerangka Pengembangan Situs Untuk Kepariwisataan***

Dalam batasan tertentu, benda cagar budaya dipandang memberi manfaat lebih apabila dapat mendatangkan kesejahteraan nyata kepada masyarakat secara ekonomis (Atmosudiro, 2004: 17). Lebih jauh dijelaskan bahwa minat masyarakat yang sangat besar terhadap artefak serta benda-benda antik dan seni diketahui telah menyebabkan munculnya pasar yang menjanjikan. Minat masyarakat tersebut di satu sisi mendorong terciptanya peluang untuk mengelola sumberdaya arkeologi sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomik.

Cooper memang pernah mengemukakan adanya konflik klasik antara pandangan yang beranggapan bahwa warisan budaya sebagai aset nasional yang tidak tergantikan (*irreplaceable*), dengan pandangan yang beranggapan bahwa warisan budaya sebagai komoditi yang dapat dikonsumsi. Ada lagi konflik antara permintaan untuk mengakses warisan budaya sebagai atraksi, *versus* pandangan yang membatasi akses untuk menjaga dampak buruk terhadap warisan budaya (Cooper, 1991: 224). Namun demikian tetap saja harus ada batasan dalam pemanfaatan BCB sebagai objek wisata, apalagi kepariwisataan adalah sektor paling dominan dalam pemanfaatan BCB secara ekonomik di Indonesia.

Dengan demikian sedikitnya ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan Candi Losari sebagai objek wisata, yaitu:

Pertama, adalah aspek **kelestarian** yang harus menjadi pertimbangan utama. Secara tersirat hal ini sebenarnya diamanatkan juga oleh UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata pasal 6 yang menyebutkan bahwa pembangunan objek wisata dilakukan dengan memperhatikan:

- 1) Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
- 2) Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat
- 3) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- 4) Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri

Kedua, adalah kandungan **makna kultural** yang wajib disampaikan secara mudah dan murah, melalui pengemasan interpretasi atas BCB. Arti penting interpretasi dalam manajemen pengunjung juga dapat disimak pada butir-butir berikut ini yang menggambarkan kedudukan interpretasi dalam manajemen:

- 1) *Effective management of cultural resources requires decision about how the resources can be best protected, preserved, utilized and **interpreted*** (McManamon & Alf Hatton, 2000: 8)
- 2) Lima urutan perencanaan dalam CRM, butir 2 dan 5 berkaitan dengan interpretasi dan informasi (McManamon & Alf Hatton, 2000: 8-9), yaitu:  
(2) *the interpretation of the resource and how it is **to be presented** to the visiting and local publics;* (5) *what, if any, new information is needed to better protect, preserve, and **interpret** the resource.*

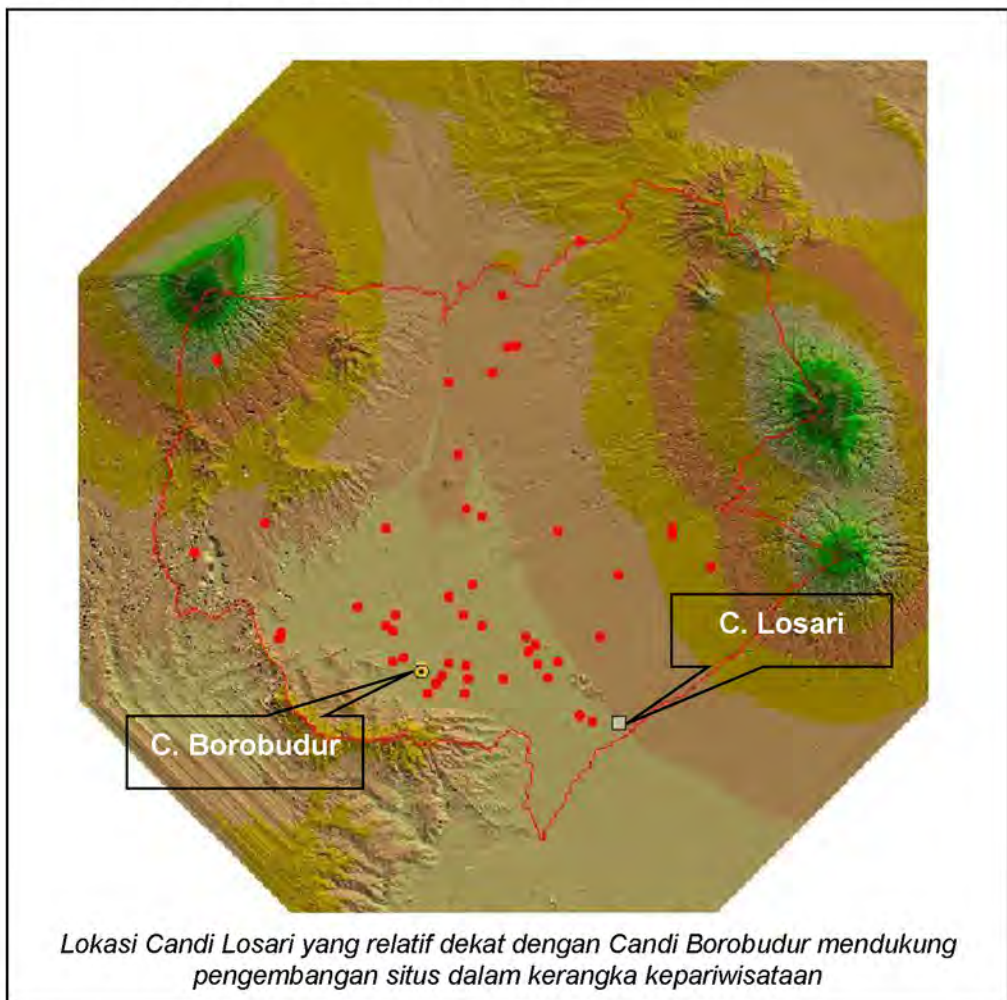
Ketiga, adalah aspek **sarana dan prasarana** pendukung, termasuk akses terhadap objek. Prasarana jalan yang memadai menuju lokasi serta kesediaan sarana transportasi umum atau kemudahan sarana kendaraan pribadi menuju lokasi wajib dijadikan pertimbangan dalam manajemen. Prasarana lainnya yang berada di lokasi juga harus dipertimbangkan, seperti lapangan parkir, keteraturan para pedagang, dan toilet.

Keempat, adalah **promosi**, yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek, dan tentu saja sangat penting artinya untuk mengemas informasi khusus untuk promosi. Ross (1998: 114-119), berdasarkan pendapat Gunn (1988), menyatakan adanya tujuh pengalaman perjalanan, yaitu:

- 1) himpunan gambaran dalam pikiran tentang pengalaman berlibur
- 2) perubahan gambaran itu berdasarkan informasi lebih lanjut
- 3) keputusan untuk berlibur ke suatu tempat
- 4) perjalanan ke tempat tujuan
- 5) turut serta alam kegiatan-kegiatan di tempat tujuan
- 6) kembali pulang

7) perubahan citra yang didasarkan pada pengalaman liburan

Selanjutnya dijelaskan bahwa citra yang diperoleh wisatawan dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu 1) citra organik, adalah citra yang terbentuk akibat informasi tahap I yang diperoleh di luar sumber objek wisata (media massa, sekolah, cerita orang lain); dan 2) citra ciptaan, yaitu citra yang terbentuk akibat informasi tahap II yang diperoleh dari sumber informasi yang berkaitan langsung dengan objek wisata (brosur, buku panduan, dsb.) Pada batas tertentu, citra organik dapat berubah akibat tambahan informasi yang diperoleh pada tahap II. Dengan demikian sangat penting artinya pengelolaan informasi pada tahap II ini, terutama ketika dikaitkan dengan jenis wisata minat khusus.



Selain itu, Ross (1998: 114), berdasarkan pandangan Renolds (1965), menyatakan bahwa citra adalah perkembangan dalam pikiran berdasarkan beberapa kesan yang dipilih dari berbagai informasi.



Pembentukan citra suatu objek atau tujuan wisata bertolak dari berbagai sumber, antara lain bahan tertulis untuk promosi (brosur, poster, dsb), pendapat orang lain (keluarga, teman, agen perjalanan), maupun media massa (koran, majalah, televisi, dsb.).

Dengan demikian maka pengembangan Candi Losari sebagai objek wisata paling tidak harus didukung oleh empat hal:

- a. jaminan kelestarian bangunan,
- b. ketersediaan informasi khususnya berkenaan dengan makna kultural
- c. sarana dan prasarana pendukung, termasuk akses terhadap objek,
- d. promosi yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek

## PENUTUP

Hasil kajian ini sedikitnya telah memberikan gambaran tentang peluang dan potensi pengembangan situs Candi Losari guna mendampingi penelitian arkeologi lapangan yang telah dilakukan sejak tahun 2007. Meskipun masih berupa gambaran awal, namun setidaknya telah diperoleh gambaran tiga buah kerangka pengembangan, yaitu kerangka pengembangan penelitian, kerangka pengembangan untuk menunjang dunia pendidikan, dan kerangka pengembangan kepariwisataan.

Dalam kerangka pengembangan penelitian, Candi Losari merupakan bahan baku yang semestinya dikemas sebagai informasi dan data yang dapat digunakan oleh para peneliti lain, baik dari disiplin ilmu arkeologi maupun disiplin ilmu yang lain. Dalam kerangka pengembangan situs untuk mendukung dunia pendidikan, informasi hasil penelitian Candi Losari dapat ditempatkan dalam skala yang berbeda, yaitu:

- a. menjadi mata pelajaran dalam kerangka muatan lokal
- b. menjadi bagian dari muatan lokal
- c. koreksi atau penambahan informasi bagi muatan lokal yang sudah ada
- d. tidak berkaitan dengan kurikulum formal, tetapi diinformasikan ke sekolah secara berkala melalui sosialisasi

Adapun kerangka pengembangan kepariwisataan, pengembangan Candi Losari sebagai objek wisata paling tidak harus didukung oleh empat hal:

- a. jaminan kelestarian bangunan dan situs,
- b. ketersediaan informasi khususnya berkenaan dengan makna kultural,
- c. sarana dan prasarana pendukung, termasuk akses terhadap objek,
- d. promosi yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek

Paparan ini adalah hasil kajian awal sehingga gambaran tersebut masih sebatas kerangka dasar. Tentu saja untuk mendapatkan gambaran kerangka yang lebih tegas, akurat, dan rinci, diperlukan penelitian khusus dengan kerangka *cultural resources management*, berkenaan dengan pengembangan Candi Losari. Hasil kajian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai acuan operasional pengembangan secara lebih nyata.

## KEPUSTAKAAN

- Atmosudiro, Sumijati. 2004. *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Carman, John. 2002. *Archaeology and Heritage, an Introduction*. London: Continuum.
- Cleere, Henry. 1989. "Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management". Henry F. Cleere (ed.) *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwin Hyman. pp. 1-19.
- Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. pp. 224-229.
- Davis, Karen Lee. 1997. "Site without Sight: Interpreting Closed Excavation" dalam *Presenting Archaeology to the Public*. John H. Jameson Jr. (ed.). California: Altamira Press. pp. 84-98.
- Gunn, C. A. 1988. *Vacationscape: Designing Tourist Regions*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Haryono, Timbul. 1993. "Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Arkeologi" *Artefak* No. 13 Agustus 1993, pp. 9-14.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah". Makalah disampaikan pada *Rapat Koordinasi Kebudayaan dan Pariwisata* diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta pada tanggal 25-27 Maret 2003.
- Iseminger, William R. 1997. "Public Archaeology at Cahokia" dalam *Presenting Archaeology to the Public*. John H. Jameson Jr. (ed.). California: Altamira Press. pp.147-155.
- MacLeod, Donald G. 1977. "Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery". Michael B. Schiffer & George J. Gumerman (eds.). *Conservation Archaeology A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press. pp. 63-72.
- McManamon, Francis P. & Alf Hatton. 2000. "Introduction: Considering Cultural Resource Management in Modern Society". Francis P.

- McManamon & Alf Hatton (eds.) *Cultural Resource Management in Contemporary Society, Perspective on Managing and Presenting the Past*. London: Routledge.
- Renolds, W.H. 1965. "The Role of the Consumer in Image Building", dalam *California Management Review*. Musim Semi. pp. 69-76.
- Ross, Glann, F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soebadio, Haryati. 1993/1994. "Arkeologi dan Pengembangan Sosial-Budaya Bangsa". Dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. pp. 3-13.
- Sumanto, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Tanudirjo, Daud Aris, et. al., 1993/1994. *Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumberdaya Budaya Candi Borobudur*. Yogyakarta: PAU-SS Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi Candi Losari, Sebuah Kompleks Candi Hindu di Kawasan Sekitar Borobudur*. Tidak terbit.
- Young, Peter A. 2002. "Archaeologist as Storyteller" dalam *Public Benefit of Archaeology*. Barbara J. Little (ed.). Florida: University Press of Florida, pp. 239-243.